

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan dunia yang semakin pesat diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih banyak penduduk dunia yang harus mampu menyikapi tantangan untuk menghadapi perkembangan globalisasi yang terjadi. Begitu juga dengan perusahaan, semakin berkembangnya jaman membuat perusahaan-perusahaan baru berkembang dan membuat perusahaan terdahulu semakin banyak memiliki pesaing. Agar tetap memiliki eksistensi yang baik maka manajemen harus mengelola dan bekerja dengan maksimal agar mencapai performa terbaik untuk perusahaannya. Karena baik buruknya perusahaan akan menjadi penentu pada tinggi atau rendahnya nilai investasi yang akan masuk ke dalam perusahaan. Sebab oleh itu, banyak manajemen perusahaan yang menginginkan laporan keuangan perusahaan yang dimilikinya dinilai baik dengan laba yang stabil.

Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi, laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi. Laporan posisi keuangan selanjutnya dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai dasar penyusunan laporan arus kas atau laporan arus kas dana, catatan dan laporan

lain serta, materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. (PSAK No 1, 2017)

Laporan keuangan perusahaan adalah bagian terpenting dalam perusahaan, karena bagi sebagian pengguna laporan keuangan keadaan sebuah laporan dianggap menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan. Salah satu laporan keuangan yang banyak digunakan bagi pengguna laporan keuangan adalah laporan laba rugi, dimana laporan laba rugi menghadirkan informasi mengenai pendapatan dan beban perusahaan.

Dalam laporan laba rugi terlihat pendapatan dan beban sebuah perusahaan, dimana dapat menentukan prospek perusahaan kedepannya dengan membandingkan laporan keuangan laba rugi dalam beberapa periode sebelumnya. Dengan demikian maka dapat diperkirakan jika perusahaan memiliki laba yang stabil akan dipastikan perusahaan memiliki umur panjang dan prospek yang baik kedepannya, sedangkan jika laba perusahaan dalam periode sebelumnya lebih besar atau tidak stabil, kemungkinan prospek perusahaan kedepannya tidaklah baik. Karena dalam proses pengambilan keputusan, laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan dan dianggap hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, karena pentingnya informasi laba maka perusahaan berkeinginan agar labanya dapat terlihat tetap baik bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga banyak perusahaan dan

pihak manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Salah satu manajemen laba adalah praktik perataan laba yang secara umum didefinisikan untuk meredam fluktuasi laba yang terjadi dari waktu ke waktu (Sidharta dan Erawati, 2017).

Praktik perataan laba dilakukan untuk menutupi hasil laba yang tidak sesuai dengan harapan pihak manajemen, dengan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. (Ayunika dan Yadyan, 2018). Dari definisi dalam penelitian sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa perataan laba adalah kegiatan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun agar terlihat stabil oleh para pengguna laporan keuangan. Dengan tujuan agar laporan keuangan yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat dialokasikan pada periode yang pendapatannya lebih rendah agar manajemen dapat menyajikan laporan keuangan yang stabil dan mencapai target yang ditetapkan perusahaan. Namun demikian, praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-dibuat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak sesuai atau menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Kecurangan dan kesalahan dalam pelaporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar.

Beberapa kasus dalam manajemen laba antara lain Enron, World Com, Waste Management, Inc. Dalam kasus Enron terbukti sejumlah Eksekutif Enron melakukan manipulasi pembukuan melalui Arthur Anderson yang

menyebabkan laba Enron terdongkrak US\$ 1 miliar untuk menyesatkan para investornya. Dalam kasus World Com, World com meningkatkan pendapatannya dari \$152 juta pada tahun 1990 menjadi \$392 miliar pada 2001, dan Waste Management, Inc., praktik akuntansi yang agresif menyebabkan laba sebelum pajak membengkak sebesar \$1.43 miliar dan beban pajak kerendahan \$178 juta antara tahun 1992 dan 1996 (Tuanakotta, 2007:138).

Selain menimpa perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat skandal praktik perataan laba juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, yang merupakan perusahaan farmasi terbesar di Indonesia. Tahun 2002, Kimia Farma telah terbukti melakukan perekayasa laporan keuangan yaitu dengan jalan memperbesar laba. Laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. (Badan Pengawas Pasar Modal – Bapepam, 2002).

Selain kasus di atas, kasus praktik perataan laba juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat

nilai barang dalam proses PT Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama.

Dalam penelitian Handayani (2016) dijelaskan bahwa tujuan dari perataan laba pada dasarnya adalah ingin mendapat keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu mengurangi total pajak terhutang, memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa akan datang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan pelaporan penghasilan yang sangat meningkat kemungkinan akan menimbulkan tuntutan kenaikan gaji dan upah.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai kemampuan yang lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi. (Herlina 2017).

Dengan biaya yang tinggi akan mengurangi hasil pendapatan perusahaan, dan minat investor karena semakin besar ukuran perusahaan semakin besar

juga perhatian publik terhadap perusahaan, karena sebab itu perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar laba yang disajikan dinilai baik dan stabil oleh para pengguna laporan keuangan.

Profitabilitas yaitu tujuan akhir bagi sebuah perusahaan, dimana perusahaan berkeinginan memperoleh laba yang besar, dan maksimal agar dapat dilihat baik oleh investor. Dengan berkeinginannya perusahaan memperoleh laba yang besar dan maksimal maka manajemen cenderung melakukan pengelolaan atas laba agar tetap terlihat stabil dan baik. Karena dengan laba yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor dengan perusahaan. Dalam penelitian Indriani (2018), dijelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan kecenderungan pihak investor menilai kinerja perusahaan dari laba bersih setelah pajak. Sehingga laba sering kali digunakan untuk menjadi ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan baik, dan sebaliknya dengan laba yang relatif rendah kinerja perusahaan dinilai tidak baik. (Gunawan, dkk, 2015).

*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Indraswari dan Tenaya (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan

dana yang disertai biaya tetap. Setyani dan Wibowo (2019) mengartikan leverage sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 2001).

Perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki nilai hutang tinggi cenderung sulit untuk membayar sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Dalam penelitian Gunawan K, dkk. (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*Income Smoothing*). Menurut penelitian Sari dan Kristanti (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut penelitian Handayani, S (2016), menyatakan bahwa hasil penelitian terhadap variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan

profitabilitas berpengaruh positif signifikan, dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dalam penelitian Indraswari dan Tenaya (2016) menyatakan bahwa variabel *financia leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut penelitian Sidartha dan Erawati (2017), memiliki hasil untuk variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Herlina, S (2017) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam penelitian Puspitasari dan Putra (2018) mendapat hasil bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ayunika dan Yadyan (2018) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Adriani, dkk (2018) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) memiliki hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas dan *financial leverage* tidaklah berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan Setyani dan Wibowo dinyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* tidaklah berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui adanya perbedaan hasil penelitian yang diperoleh oleh beberapa peneliti terdahulu maka penulis tertarik untuk



melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menemukan permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

## C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018

### 2. Kontribusi Penelitian

Selain memiliki tujuan, penulisan penelitian ini juga memiliki manfaat penelitian antara lain :

- 1) Bagi bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam Analisa Laporan Keuangan dan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan keilmuan untuk melakukan ataupun melanjutkan penelitian pada bidang yang sama.

- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang perataan laba dan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

